

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan suatu maksud, ide, pikiran, dan perasaan diri seseorang. Dalam komunikasi dengan orang lain, seseorang tentu memiliki maksud, ide, pikiran, serta perasaan yang berbeda-beda untuk diungkapkan. Menurut Devianty (2017, hlm. 230) bahasa adalah alat berkomunikasi baik tulis atau lisan yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan keinginan, perasaan serta pikirannya. Tanpa bahasa maka seseorang akan kesulitan menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan harapannya. Jadi, penting bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan berbahasanya.

Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen, diantaranya (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Komponen – komponen tersebut saling berhubungan erat satu dengan lainnya yang dilalui secara berurutan (Ilham & Wijati, 2020, hlm. 1). Menurut Pamuji & Setyami (2021, hlm. 7) dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya akan melalui suatu hubungan urutan diawali dengan belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu belajar membaca dan terakhir menulis. Dilihat dari sifatnya, keterampilan membaca dan menyimak bersifat reseptif, yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara bersifat produktif, artinya menghasilkan tulisan dan pembicaraan (Gereda, 2022, hlm. 20).

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang banyak digunakan untuk berkomunikasi. Berbicara ialah kemampuan untuk mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Susanti (2019, hlm. 1) sebagai makhluk sosial, berbicara adalah kebutuhan primer setiap manusia. Manusia butuh berkomunikasi, atau dengan kata lain yaitu berbicara sebagai kebutuhan sosialnya.

Melalui berbicara manusia dapat berkomunikasi langsung dengan manusia lainnya, melalui berbicara pula manusia dapat menyampaikan ide, pendapat, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (Simbolon, 2019, hlm. 37) yaitu (1) memberitahukan atau melaporkan (*to inform*) (2) menjamu atau menghibur (*to entertain*), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Praktik pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah terutama di tingkat sekolah dasar perlu dikuasai oleh siswa. Karena, pada setiap proses pembelajaran pasti ada komunikasi yang terjadi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Selain itu, keterampilan berbicara terkait langsung dengan seluruh proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa di sekolah ditentukan oleh penguasaan keterampilan lisannya. Siswa yang belum mampu berbicara dengan baik dan benar akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran (Padmawati *et al.*, 2019, hlm. 192). Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih kemampuan siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, mengekspresikan atau menyampaikan pikiran secara lisan (Permana, 2015, hlm. 135). Keterampilan berbicara juga bertujuan melatih siswa agar berani dan dapat menyampaikan gagasannya dalam situasi resmi.

Melihat peranan keterampilan berbicara yang begitu penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran, maka keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk perlunya pembiasaan dan latihan dari guru di sekolah agar siswa dapat lebih lancar, fasih dan berani berbicara. Pembiasaan dan latihan ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas antara lain dengan kegiatan bermain drama, bercerita, mengajak siswa berdiskusi, melakukan presentasi dan lainnya. Dengan kegiatan seperti itu maka kosakata lisan siswa akan meningkat dan siswa akan lebih terampil untuk berbicara (Ulfiyani, 2016, hlm. 111). Kegiatan tersebut, juga sesuai dengan taraf perkembangan kecerdasan siswa tingkat SD/MI khususnya pada kelas III, ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang senang mengelompokkan objek, berminat pada kata dan tulisan, peningkatan perbendaharaan kata, pemahaman akan sebab-akibat, dan senang berbicara (Kawuryan, 2011, hlm. 2).

Monica Oktafianti, 2024

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PAIRED STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA VIDEO ANIMASI DAN GAMBAR SERI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi saat mengikuti Program Kampus Mengajar 5, keterampilan berbicara siswa cenderung masih kurang dan memprihatinkan. Masalah keterampilan berbicara yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu, siswa lebih banyak diam daripada ikut mengemukakan pendapatnya dan bertanya karena takut salah, sehingga proses pembelajaran hanya didominasi guru, lalu model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan media yang digunakan pun kurang menarik sehingga mengurangi minat dan antusias siswa mengikuti pembelajaran. Ada pula siswa yang malu, gugup bahkan tidak mau jika harus melakukan presentasi didepan kelas.

Supriyadi dalam (Ilham & Wijati, 2020, hlm. 5) mengatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap yang pasif dan malas berbicara. Sedangkan menurut Tambunan (2018, hlm. 3) ada satu hal yang belum dimiliki oleh kebanyakan siswa di Indonesia yaitu belum terampil berbicara pada situasi resmi dan dihadapan banyak orang. Pada umumnya mereka hanya mampu berbicara dengan teman dan orang terdekatnya saja.

Permasalahan serupa juga disampaikan oleh Anisa, Rasidi & Wardana dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Aktif Berbantuan Media wayang Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa” (2020, hlm. 553-554) bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes keterampilan berbicara dengan cara mendongeng hanya 12% (2 orang) yang mendapat nilai diatas KKM, sedangkan 88% sisanya *masih mendapat nilai dibawah KKM, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran bercerita guru belum menggunakan media pembelajaran yang kreatif, sehingga berdampak pada nilai keterampilan berbicara siswa yang masih rendah.*

Berdasarkan masalah tersebut, guru sebagai *fasilitator* dan *inovator* tentu harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas pada saat kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, bersemangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Seperti yang

tertera dalam pasal 40 UU No.20 Tahun 2003 bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan gambar seri.

Pembelajaran *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, sehingga cocok digunakan dalam bahan pengajaran yang bersifat naratif atau deskriptif. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini terlihat dari model pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar, siswa dituntut untuk menggunakan semua indera dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri (Yufrinalis & Gleko, 2019, hlm. 2). Menurut Harianja *et al.* (2022, hlm. 53-54) karakteristik dalam model *paired storytelling* yaitu guru memperhatikan siswa agar siswa menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kemudian siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, guru menghargai hasil pemikiran siswa agar siswa lebih bersemangat, siswa bekerja sama untuk dapat mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi nya. Dengan dipilihnya model tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berbicara di depan kelas.

Selain didukung dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai, kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dengan dukungan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat merangsang pikiran, minat dan keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berkaitan dengan hal itu, Batubara (2020, hlm. 9-14) memaparkan urgensi penggunaan media pembelajaran diantaranya; 1) berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran maka guru akan mudah dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, 2) penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi mutu

pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan mutu pembelajarannya dengan mengembangkan media pembelajaran yang cocok sesuai kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan, 3) media pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan siswa. Dalam konteks ini media dapat digunakan untuk menyederhanakan materi yang kompleks, memperjelas materi yang abstrak, mendeskripsikan sesuatu yang tidak terjangkau, meningkatkan imajinasi, dan meningkatkan perhatian siswa. Adapun model pembelajaran *paired storytelling* ini akan dipadukan dengan media video animasi dan gambar seri. Menurut Irawan *et al.* (2021, hlm. 223) media video animasi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang baru, dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dikelas, sedangkan menurut Putra (2020) media gambar seri akan membantu siswa untuk menemukan kosa kata dan mengungkapkan sesuatu yang ada digambar. Dalam penelitian ini penggunaan media video animasi dan gambar seri juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman serta lebih membantu mengefektifkan model pembelajaran *paired storytelling* agar mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Sejalan dengan permasalahan diatas, dapat disimpulkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai “Pengaruh Penerapan Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media Video Animasi dan Gambar Seri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap siswa kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD?

2. Apakah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah model *paired storytelling* berbantuan media video animasi memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD.
2. Mengetahui apakah model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga dapat memunculkan keberanian, rasa percaya diri dan proses interaksi siswa melalui praktik dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan yang bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, serta mendukung guru dalam mengembangkan model pembelajaran dengan

memanfaatkan media yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, membantu proses berpikir kreatif dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam proses belajar mengajar, dapat digunakan sebagai sarana penerapan ilmu kependidikan yang diperoleh selama berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru dan menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur Organisasi penulisan skripsi terdiri dari beberapa bab yang saling terhubung dan tertata dengan baik agar mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi penelitian. Terdapat lima bab utama dalam struktur organisasi skripsi. Berikut adalah rincian tentang kelima bab tersebut.

BAB I PENDAHULUAN yang berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yaitu studi literatur yang meliputi pengertian model pembelajaran, media pembelajaran, keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN yang berisi mengenai desain penelitian dengan metode kuasi eksperimen bentuk *nonequivalent control group design*, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, serta instrumen penelitian seperti tes praktik keterampilan berbicara, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa. Pada bab ini dijabarkan teknik

pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data untuk mengolah data yang telah didapatkan peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN yaitu hasil penelitian yang berisi analisis deskriptif hasil penelitian yang telah didapat, hasil uji normalitas dan homogenitas, hasil pengujian hipotesis, dan terakhir pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI yaitu penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.